



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Made Susini  
Assignment title: Article and Proceeding  
Submission title: PENELUSURAN PERUBAHAN BAH..  
File name: Artikel\_SNBI\_X\_\_Made\_Susinii.pdf  
File size: 216.5K  
Page count: 13  
Word count: 3,260  
Character count: 20,218  
Submission date: 27-Jan-2020 06:56PM (UTC+0700)  
Submission ID: 1247072562

PROSIDING Seminar Nasional Bahasa Ibu  
Denpasar, 24-25 Februari 2017

X

**PENELUSURAN PERUBAHAN BAHASA INDONESIA  
MELALUI BACK-TRANSLATION**

Made Susini  
Fakultas Sastra Universitas Warmadewa  
madesusini@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan-perubahan (*language change*) yang terjadi pada bahasa Indonesia dengan memanfaatkan metode *back-translation*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat yang didahului dengan mengadakan *back-translation* terhadap hasil terjemahan dalam bahasa Inggris dari novel-novel yang menggunakan bahasa Indonesia lama. Proses *back-translation* menghasilkan variasi bahasa Indonesia dalam versi kini. Analisis dilakukan dengan metode padan translasional, yaitu dengan cara membandingkan variasi bahasa Indonesia dalam versi lama dengan variasi bahasa dalam versi kini dan dianalisis dari segi leksikon, sintaksis, morfologi, dan semantik dengan metode agih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami perubahan pada tataran leksikon, sintaksis, morfologi, dan semantik. Pada bidang leksikon, beberapa leksikon sudah tidak lagi dipakai pada masa kini dan beberapa leksikon masih tetap ada, namun mengalami perubahan makna. Beberapa proses afiksasi terhadap beberapa jenis verba mengalami perubahan, demikian pula halnya dengan adanya perubahan struktur sintaksis untuk pemakaian beberapa jenis verba tertentu. Perubahan-perubahan itu terjadi melalui proses *analogy*, *borrowing*, dan *semantic change*. Dan pada tataran semantik, beberapa leksikon bahasa Indonesia versi lama telah mengalami penyempitan makna.

**Kata Kunci:** *language change*, *back-translation*, variasi bahasa.

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia, seperti juga bahasa-bahasa yang lain, mempunyai fungsi untuk mengekspresikan pengalaman dan realitas sosial dalam bentuk simbol-simbol bahasa. Simbol atau bentuk bahasa yang dipilih untuk dipakai bergantung pada beberapa faktor, seperti topik yang dibicarakan, partisipannya, dan tujuan yang ingin disampaikan (Halliday, 2004). Karena faktor-faktor ini senantiasa berkembang, bentuk bahasa juga senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan itu. Secara tidak disadari akhirnya bahasa itu menampilkan adanya perubahan-perubahan atau menampilkan adanya perbedaan setiap saat. Walaupun banyak yang beranggapan bahwa perubahan bahasa dipandang sebagai korupsi

# PENELUSURAN PERUBAHAN BAHASA INDONESIA MELALUI BACK-TRANSLATION

*by* Made Susini

---

**Submission date:** 27-Jan-2020 06:56PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1247072562

**File name:** Artikel\_SNBI\_X\_\_Made\_Susinii.pdf (216.5K)

**Word count:** 3260

**Character count:** 20218

2  
**PENELUSURAN PERUBAHAN BAHASA INDONESIA  
MELALUI BACK-TRANSLATION**

Made Susini

Fakultas Sastra Universitas Warmadewa  
madesusini@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan-perubahan (*language change*) yang terjadi pada bahasa Indonesia dengan memanfaatkan metode *back-translation*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat yang didahului dengan mengadakan *back-translation* terhadap hasil terjemahan dalam bahasa Inggris dari novel-novel yang menggunakan bahasa Indonesia lama. Proses *back-translation* menghasilkan variasi bahasa Indonesia dalam versi kini. Analisis dilakukan dengan metode padan translasional, yaitu dengan cara membandingkan variasi bahasa Indonesia dalam versi lama dengan variasi bahasa dalam versi kini dan dianalisis dari segi leksikon, sintaksis, morfologi, dan semantik dengan metode agih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perkembangannya bahasa Indonesia mengalami perubahan pada tataran leksikon, sintaksis, morfologi, dan semantik. Pada bidang leksikon, beberapa leksikon sudah tidak lagi dipakai pada masa kini dan beberapa leksikon masih tetap ada, namun mengalami perubahan makna. Beberapa proses afiksasi terhadap beberapa jenis verba mengalami perubahan, demikian pula halnya dengan adanya perubahan struktur sintaksis untuk pemakaian beberapa jenis verba tertentu. Perubahan-perubahan itu terjadi melalui proses *analogy*, *borrowing*, dan *semantic change*. Dan pada tataran semantik, beberapa leksikon bahasa Indonesia versi lama telah mengalami penyempitan makna.

**Kata Kunci:** *language change*, *back-translation*, variasi bahasa.

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia, seperti juga bahasa-bahasa yang lain, mempunyai fungsi untuk mengekspresikan pengalaman dan realitas sosial dalam bentuk simbol-simbol bahasa. Simbol atau bentuk bahasa yang dipilih untuk dipakai bergantung pada beberapa faktor, seperti topik yang dibicarakan, partisipannya, dan tujuan yang ingin disampaikan (Halliday, 2004). Karena faktor-faktor ini senantiasa berkembang, bentuk bahasa juga senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan itu. Secara tidak disadari akhirnya bahasa itu menampakkan adanya perubahan-perubahan atau menampakkan adanya perbedaan setiap saat. Walaupun banyak yang beranggapan bahwa perubahan bahasa dipandang sebagai korupsi

bahasa ataupun pengrusakan bahasa, namun perubahan bahasa tidak dapat dicegah dan tidak dapat dihindari (Campbell, 1998: 3).

Adanya perbedaan variasi bahasa yang dipakai pada saat ini dan variasi bahasa yang dipakai pada karya-karya sastra yang ditulis beberapa puluh tahun lalu menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah mengalami perubahan dalam beberapa hal. Beberapa leksikon yang dipakai pada karya-karya sastra lama itu tidak lagi ditemukan pemakaiannya saat ini, atau ada juga yang mengalami perubahan makna. Kata *bercerai* yang dulu mempunyai makna yang lebih luas saat ini mempunyai makna yang lebih sempit. Pada bahasa Indonesia lama, *bercerai* dapat dipakai dengan makna yang lebih luas, seperti *bercerai dengan anak, dengan keluarga, dengan pasangan hidup*, atau dengan yang lainnya. Saat ini kata ini mempunyai makna yang lebih sempit. Kata ini cenderung dipakai dalam konteks status seseorang dalam ikatan perkawinan. Perbedaan-perbedaan lain antara variasi bahasa Indonesia saat ini dengan bahasa Indonesia lama juga ditemukan pada tataran lain, seperti pada struktur kalimat dan bentuk kata.

Campbell (1998) menyebutkan bahwa perubahan bahasa yang terjadi bisa meliputi perubahan leksikon (*lexical change*), perubahan bentuk gramatikal (*grammatical change*) yang meliputi perubahan sintaksis dan morfologi, dan juga perubahan makna (*semantic change*). Jenis-jenis proses perubahan linguistik yang paling pokok adalah perubahan ortografi (*sound change*), peminjaman (*borrowing*), dan generalisasi (*analogy*). *Sound change* yang menyangkut terjadinya perubahan ortografi dari bunyi bahasa dapat ditemukan dalam beberapa bahasa. Dalam bahasa Inggris, bunyi dental frikatif tak bersuara ( $\theta$ ) dan bersuara ( $\delta$ ), kini direpresentasikan dengan ortografi sama, yaitu 'th'. Pada bahasa Inggris lama (*Old English*), kedua bunyi ini ditulis dengan ortografi yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia bunyi 'j' yang saat ini direpresentasikan dengan ortografi 'j', pada awalnya ditulis dengan 'dj'. *Borrowing* adalah pengambilan kata atau suatu bentuk linguistik dari bahasa lain. Campbell (1988: 59) menyebutkan bahwa suatu bahasa meminjam unsur bahasa lain pada dasarnya adalah karena suatu kebutuhan dan prestise (*need and prestige*). Selanjutnya proses menirukan atau menganalogi sesuatu disebut dengan *analogy*. Proses analogi dapat dilihat

pada perubahan *god be with you* menjadi *goodbye*. Bentuk *god* menjadi *good* merupakan hasil analogi dengan *good morning*, *good day*, *good night*.

Dengan memperhatikan luasnya perubahan-perubahan yang terjadi pada bahasa, termasuk bahasa Indonesia, penelitian tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu bahasa menjadi penting untuk dikaji. Penelitian ini akan mengkaji tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada tataran leksikon, gramatikal, dan semantik bahasa Indonesia serta jenis perubahannya. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa Indonesia dan mendokumentasikan perubahan-perubahan itu.

## 2. METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini mengkaji perubahan bahasa (*language change*) bahasa Indonesia, maka sebagai datanya diperlukan variasi bahasa Indonesia dengan versi lama dan variasi bahasa Indonesia yang dipakai saat ini sebagai bukti bahwa bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan. Data penelitian diambil dari novel berbahasa Indonesia dengan judul *Sitti Nurbaya (Kasih tak Sampai)* yang ditulis oleh Marah Rusli (1922) dan *Salah Asuhan* yang ditulis oleh Abdoel Muis (1928). Data yang diperoleh dari kedua novel ini akan berfungsi sebagai data variasi bahasa Indonesia dengan versi lama. Variasi bahasa Indonesia yang berperan sebagai bahasa dengan versi masa kini didapatkan dari hasil *back-translation* terhadap hasil terjemahan kedua novel di atas, yaitu dari novel *Sitti Nurbaya (A Love Unrealized)* sebagai terjemahan dari *Sitti Nurbaya (Kasih tak Sampai)* dan *Never the Twain* sebagai terjemahan dari *Salah Asuhan*. Metode *back translation* merupakan salah satu cara dalam kajian terjemahan untuk mengetahui keberterimaan suatu padanan dengan cara melakukan penerjemahan secara literal terhadap suatu teks (Larson, 1984). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Metode wawancara juga dipakai untuk mengonfirmasi tetap bertahan atau musnahnya suatu unsur bahasa yang dikaji.

Analisis dilakukan dengan metode padan translasional, yaitu dengan cara membandingkan variasi bahasa Indonesia dalam versi lama dengan variasi bahasa

Indonesia dalam versi kini dan dianalisis dari segi leksikon, gramatikal, dan semantik. Metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung juga dipakai untuk menganalisis unsur-unsur yang membentuk suatu struktur. Hasil komparasi akan berupa dokumentasi apakah suatu unsur bahasa Indonesia lama sudah tidak dipakai lagi saat ini, masih ada namun mempunyai makna dan digantikan dengan yang lain, dan sebagainya. Hasil analisis disajikan dengan teknik formal dan informal.

### 3. PEMBAHASAN

Burridge dalam Allan (2016: 348) menegaskan bahwa kajian terhadap perubahan bahasa menyangkut tiga komponen, yaitu apa yang berubah (<sup>14</sup>*the 'what' of change*), bagaimana perubahannya (*the 'how' of change*), dan mengapa berubah (*the 'why' of change*). Penelitian ini hanya mengkaji dua dari ketiga komponen tersebut, yaitu <sup>12</sup>*the 'what' of change* dan *the 'how' of change* dari bahasa Indonesia. Dengan membandingkan teks bahasa Indonesia lama dengan teks bahasa Indonesia dengan versi sekarang yang didapatkan melalui proses *back-translation* ditemukan bahwa bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan dalam tataran leksikon, gramatikal, yang meliputi sintaksis dan morfologi, serta pada tataran semantik.

#### 3.1 Perubahan pada Bidang Leksikon

Perubahan-perubahan pada leksikon suatu bahasa bisa terjadi karena proses *analogy*, *borrowing*, atau *semantic change* (Campbell, 1998). Hasil *back translation* menunjukkan bahwa beberapa leksikon lama sudah tidak lagi dipakai pada saat ini dan beberapa leksikon masih tetap bertahan namun mengalami perubahan makna. Perubahannya terjadi melalui proses *borrowing* dan *semantic change*. Leksikon-leksikon yang mengalami perubahan itu dapat ditunjukkan dengan tabel berikut ini.

Bahasa Indonesia lama	Bahasa Inggris	Back translation
sebagai	like	seperti, bagaikan, bagai, ibarat

sekalian	all	semua, seluruh, semuanya
daripada	of	dari
daripada	from	dari
sedemikian	like this, like that	seperti ini, seperti itu, seperti
boleh	can	bisa, akan, dapat
bilik	room	kamar, ruangan
kocek	pocket	saku, kantong

### 1. Leksikon *sebagai* menjadi *seperti*, *bagaikan*, *bagai*, *ibarat*

Pada Bahasa Indonesia versi masa kini leksikon *sebagai* tergantikan oleh kata *seperti*, *bagaikan*, *bagai*, dan *ibarat*. Hasil *back translation* menunjukkan bahwa *seperti*, *bagaikan*, *bagai*, dan *ibarat* merupakan padanan dari *like* dan *like* merupakan padanan dari *sebagai*. Oleh karena itu *seperti*, *bagaikan*, *bagai*, dan *ibarat* mempunyai makna yang sama dengan *sebagai* sesuai dengan konteks yang diacu pada bahasa Indonesia lama. Leksikon *sebagai* masih ditemukan pemakaiannya namun mengalami perubahan makna. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses *semantic change*. Pada saat ini *sebagai* dipakai sebelum nomina, seperti pada ‘Dia bekerja *sebagai* buruh’. Penggunaan *sebagai* pada bahasa Indonesia yang dipakai saat ini tidak dalam konteks seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- a. BS: “... Setengah jam lamanya kami harus berdiri di bawah pohon ketapang, *sebagai* anak ayam yang ditinggalkan induknya,”.... (Rusli, 1922: 4)

BT: “... We’ve been standing here for a half-hour, *like* a pair of chicks left behind by their mother!” (Fowler, 2009: 3)

*Back-translation:*

- Kami sudah berdiri di sini selama setengah jam, *seperti* sepasang anak ayam yang ditinggal induknya.
  - Kami sudah berdiri di sini dari setengah jam yang lalu, *bagaikan* sepasang anak ayam yang ditinggalkan oleh induk mereka.
- b. BS: Pandangan matanya tenang dan lembut, *sebagai* janda baru bangun tidur (Rusli, 1922: 2)





BT: Her gaze was calm and soft, *like* someone who had just awoken (Fowler, 2009: 2)

<sup>13</sup>  
*Back-translation:* Matanya tenang dan lembut, seperti seseorang yang baru bangun tidur.

## 2. Leksikon *sekalian* menjadi *semua*, *seluruh*, *semuanya*

*Sekalian* juga termasuk leksikon yang masih bertahan pemakaiannya sampai sekarang. Hanya saja, leksikon ini sudah mengalami perubahan makna dan leksikon *semua*, *seluruh*, *semuanya* menggantikan posisi *sekalian*. Hal ini bisa dilihat dari hasil *back translation* yang telah dilakukan. Perubahan ini terjadi karena proses *semantic change*. Saat ini pemakaian *sekalian* mengikuti pronomina dan tidak pernah mendahului nomina, tetapi masih tetap mengacu pada sesuatu yang jamak, seperti dalam *kamu sekalian*.

- <sup>1</sup>  
a. BS: Hampir *sekalian* toko dan rumah yang besar-besar di Pasar Gedang, kepunyaanya. (Rusli, 1922: 9)

BT: He owned nearly *all* the large shops and houses in Gedang Market, ....(Fowler, 2009: 6)

*Back-translation:*

- Ia lah yang mempunyai *seluruh* toko-toko dan rumah-rumah besar di Pasar Gedang.
- Dia adalah pemilik dari hampir *semua* toko-toko besar dan rumah-rumah di Pasar Gedang.

- <sup>1</sup>  
b. BS: *Sekalian* Penghulu di Padang ini beristri dua tiga, sampai empat orang (Rusli, 1922: 19)

BT: *All* the district heads in Padang have two or three, even four, wives (Fowler, 2009: 14).

*Back-translation:*

- *Semua* kepala daerah di Padang memiliki dua atau tiga, bahkan empat istri.

## 3. Leksikon *daripada* menjadi *dari*

Leksikon *daripada* pada awalnya dipakai dengan dua konteks yang berbeda. *Daripada* dipakai untuk menunjukkan makna *of* dan makna *from*. Dalam



bahasa Indonesia versi sekarang, *dari* dipakai untuk mengacu keduanya. Dari hasil *back translation* ditemukan bahwa *dari* merupakan padanan dari *of* dan *from* dan *of* dan *from* ini adalah sebagai padanan dari *daripada*. Saat ini *daripada* mempunyai makna lain dan dipakai untuk membandingkan sesuatu. Ini menunjukkan telah terjadi proses *semantic change*.

- a. BS: <sup>3</sup> Ranjangnya tentulah sekurang-kurangnya tiga lapis kelambunya, *daripada* sutra. (Rusli, 1922: 22)

BT: Naturally, the bedstead will have three layers of mosquito netting, *of* silk, at least. (Fowler, 2009: 16)

*Back-translation*: Sesungguhnya, ranjang tidur memiliki tiga sisi yang terdiri dari kelambu anti nyamuk, dan paling tidak terbuat *dari* sutra.

- b. BS: <sup>1</sup> Kalau tahu Pemerintah kelakuan kita yang demikian, tentulah kita akan dipecat *daripada* pekerjaan kita,” sahut Arifin (Rusli, 1922: 41)

BT: If the Government found out about our behavior, we’d be sacked *from* our jobs, for sure,” Arifin retorted (Fowler, 2009: 33).

*Back-translation*:

- Jika pemerintah tahu tentang kelakuan kita, kita akan dipecat *dari* pekerjaan kita, sudah pasti.
- Jika pemerintah melihat sikap buruk kita, sudah dipastikan kita akan diberhentikan *dari* pekerjaan ini.

#### 4. Leksikon *sedemikian* menjadi *seperti ini*, *seperti itu*, *seperti*

Melalui *back translation* ditemukan bahwa *sedemikian* telah mengalami perubahan penggunaan dan telah diganti dengan *seperti ini*, *seperti itu*, *seperti*. Saat ini *sedemikian* dipergunakan sebelum adjektiva yang mempunyai makna yang setara dengan *begitu*, seperti dalam *sedemikian penting*. Proses *semantic change* juga telah terjadi pada perubahan ini.

- a. BS: <sup>1</sup> Aku misalnya, ingin sekali memakai baju kerawang yang *sedemikian*,” kata Sutan Mahmud, .... (Rusli, 1922: 15)

BT: Me, for example. I would very much like to wear a lace shirt *like this*,” he teased (Fowler, 2009: 10).

*Back-translation*:



- Contohnya saya. Saya akan sangat suka memakai kemeja renda *seperti ini*.
- Saya misalnya. Saya sangat suka memakai kemeja berenda *seperti ini*.
- b. BS: Tetapi sangkaku orang yang *sedemikian*, memang orang yang tiada dipandang dan dihormati orang (Rusli, 1922: 43).

BT: But, I think people *like that* are neither admired nor respected (Fowler, 2009: 35).

*Back-translation:*

- Tetapi saya berpikir orang *seperti itu* tidak akan ada orang yang menghormati meskipun ia adalah orang yang terhormat.
- Akan tetapi, menurut saya orang-orang *seperti* mereka adalah pribadi yang juga tidak pantas untuk dikagumi maupun dihormati.

#### 5. Leksikon *boleh* menjadi *bisa*, *akan*, *dapat*

*Boleh* juga mengalami pergeseran makna atau telah mengalami *semantic change*. Leksikon ini masih ditemukan pemakaiannya namun dengan makna yang berbeda. Leksikon ini telah digantikan oleh kata *bisa*, *akan*, atau *dapat* karena dari hasil *back translation*, tidak ada pilihan kata yang menggunakan leksikon *boleh*.

BS: ..., atau orang yang telah empat lima hari tiada minum, tiba-tiba diberi minum terlalu banyak, *boleh* mendatangkan ajalnya (Rusli, 1922: 37)

BT: ..., or a person who has gone for four or five days without a thing to drink, is suddenly given too much to drink, this *can* bring the end to one's allotted span (Fowler, 2009: 30)

*Back-translation:*

- Seseorang yang tanpa minum sesuatu apapun selama empat sampai lima hari, lalu tiba-tiba diberi banyak minum, ini *dapat* membantu memperpanjang masa hidupnya.
- Seseorang yang telah hilang selama empat atau lima hari tanpa minum apapun, lalu diberi banyak air, ini *akan* membantu menyambungkan hidupnya.

#### 6. Leksikon *bilik* menjadi *kamar*, *ruangan*

Leksikon *bilik* yang mengacu pada *ruangan di dalam rumah* telah tergantikan oleh leksikon *kamar* dan *ruangan*. *Bilik* masih tetap dipakai tetapi

tidak dipakai pada konteks *ruangan di dalam rumah*. Di samping telah terjadi suatu *semantic change*, proses *borrowing* juga telah terjadi pada perubahan *bilik* menjadi *kamar* yang meminjam dari leksikon *chamber*.

BS: Kemudian masuklah ia ke dalam *biliknya* (Rusli, 1922: 22).

BT: She then returned to her *room* (Fowler, 2009: 16).

*Back-translation*:

- Maka ia kembali ke *kamarnya*.
- Dia kemudian kembali ke *ruangannya*.

### 7. Leksikon *kocek* menjadi *kantong*, *saku*

*Kocek* yang merupakan leksikon lama sudah tidak ditemukan lagi pemakaiannya. Kata ini telah diganti oleh kata *kantong* atau *saku*. Hasil *back translation* menunjukkan bahwa *kantong* dan *saku* merupakan padanan dari *pocket* dan *pocket* adalah sebagai padanan dari *kocek*. Itulah sebabnya *kantong* dan *saku* mempunyai makna yang sama dengan *kocek*.

BS: Di *kocek* bajunya tergantung rantai arloji naga-naga, yang terbuat daripada mas. (Rusli, 1922: 24)

BT: From his shirt *pocket* hung the chain of a gold watch shaped like a dagon. (Fowler, 2009: 18)

*Back-translation*:

- Dari *saku* kemejanya tergantung rantai arloji emas yang berbentuk seperti dagon.
- Dari *kantong* bajunya, tergantung rantai jam emas berbentuk sebuah dagon.

### 3.2 Perubahan pada Bidang Morfologis

Perubahan morfologis terkait dengan perubahan sistem pembentukan kata. Dari segi morfologis, bahasa Indonesia menunjukkan adanya perubahan. Beberapa kata yang ditemukan yang pada awalnya mengalami proses morfologi tertentu saat ini proses morfologi seperti itu sudah tidak berterima lagi. Perubahan itu terjadi melalui proses analogi. Afiksasi penanda pasif pada adjektiva *malu* sehingga menjadi *dimaluisa* saat ini tidak lagi ditemukan pemakaiannya. Saat ini kata *malu* tidak bisa dibuat dalam bentuk pasif dengan analogi bahwa *malu* adalah

bukan termasuk verba, melainkan termasuk adjektiva. Demikian juga halnya dengan afiksasi *-i* pada verba *makan* sehingga menjadi *makani* dan reduplikasi *buru-buru* menggunakan konfiks *di-kan* sehingga menjadi *diburu-burukan* sudah tidak ditemukan lagi pemakaiannya. Sebagai penggantinya kata *makan* hanya bisa dipakai dalam bentuk aktif dan reduplikasi *buru-buru* diganti dengan penambahan prefiks *ter-* sehingga menjadi *terburu-buru*.

- a. BS: Di dalam sepekan, tentulah jatuh tokoku itu, sebab habis *kumakani* segala kueku (Rusli, 1922: 37).

BT: My shop would fail within a week, for sure, because I'd *eat all the* cakes in it (Fowler, 2009: 30).

*Back-translation:*

- Saya yakin toko saya akan rugi selama seminggu, karena saya *memakan* semua kue itu.
- Tokoku pasti benar-benar bangkrut dalam seminggu, karena aku akan *makan* semua kue yang ada.

- b. BS: ..., pekerjaan ini tak dapat *diburu-burukan* (Rusli, 1922: 22).

BT: ..., this sort of thing can't be done *in a rush* (Fowler, 2009: 17).

*Back-translation:*

- ..., hal semacam ini tidak bisa dilakukan *terburu-buru*.
- ..., hal seperti ini tidak bisa diselesaikan dengan *terburu-buru*.

### 3.3 Perubahan pada Bidang Semantik

Perubahan semantik dapat meliputi perluasan makna (*widening*), penyempitan makna (*narrowing*), degenerasi (*degeneration*), dan sebagainya. Kata *bercerai* awalnya mempunyai makna yang lebih luas yang setara dengan *berpisah*. Sekarang *bercerai* hanya dipakai untuk menyatakan status bahwa seseorang tidak bersama lagi dengan pasangan hidupnya. Oleh karena itu saat ini pemakaian *bercerai dengan anak* tidaklah berterima dalam bahasa Indonesia.

Jenis	Bahasa Indonesia lama	Bahasa Inggris	Back translation
Penyempitan	bercerai perawan membuang bilik	be separated girl alone room	berpisah gadis sendiri kamar, ruangan

- a. BS: <sup>1</sup> Tatkala itu terdengarlah suara seorang perempuan bertanya dari dalam bilik, tempat *perawan* tadi akan masuk (Rusli, 1922: 14)

BT: Just then he heard a woman's voice from inside the room the girl had been about to enter (Fowler, 2009: 10).

*Back translation:*

- Kemudian ia mendengar suara wanita dari dalam kamar yang baru saja dimasuki oleh *gadis* itu.
- Kemudian dia mendengar suara perempuan dari dalam ruangan yang akan dimasuki oleh *gadis* itu.

- b. BS: Tapi sementara itu, amat berat pula bercerai dengan anak, ....(Moeis, 1928: 11)

BT: But how could he be separated from his daughter, .... (Susanto, 2010:

9

*Back translation:*

- Tapi bagaimana bisa *iadipisahkan* dari anak perempuannya.
- Tapi bagaimana bisa dia *berpisah* dari anak perempuannya.

### 3.4 Perubahan pada Bidang Sintaksis

Verba *memandang* dan juga verba lain yang mempunyai makna hampir sama dengan verba ini, seperti *menatap*, *melihat*, merupakan verba monotransitif. Verba-verba ini tidak memerlukan kata depan *kepada* di belakangnya. Dengan analogi inilah verba *memandang* yang pada awalnya diikuti oleh kata depan *kepada* telah mengalami perubahan sehingga kata depan yang mengikuti verba ini ditiadakan. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam hal struktur kalimat dengan verba monotransitif *memandang*. Demikian juga halnya dengan struktur yang menyangkut pemakaian *number*. Pada awalnya *number* boleh diikuti oleh pronomina, seperti pada *kedua mereka*. Saat ini *number* tidak pernah diikuti oleh pronomina. *Number* selalu diikuti oleh nomina.

- a. BS: “Apa sebabnya? Barangkali engkau dimarahi gurumu,” <sup>1</sup> Tanya Sam, demikian *nama laki-laki itu*, sambil *memandang kepada temannya* (Rusli, 1922: 4)



BT: “How comes? Scolded by the teacher, perhaps?” the young man asked  
as he looked at his friend (Fowler, 2009: 3).

*Back-translation:*

- Bagaimana bisa? Dimarahi oleh guru? Laki-laki itu bertanya sambil  
*menatap* temannya.
- Bagaimana mungkin? Dimarahi guru? Lelaki muda itu bertanya sambil  
*melihat* temannya.

- b. BS: *Kedua mereka* kelihatan berjabat tangan, lalu Datuk Meringgih turun  
dari atas rumah rumah itu .... (Rusli, 1922: 11)

BT: *The two men* shook hands and then Datuk Meringgih walked down the  
steps of the house .... (Fowler, 2009: 8).

*Back translation:*

- *Dua lelaki itu* berjabat tangan kemudian Datuk Meringgih berjalan turun  
dari rumah.
- *Kedua laki-laki itu* berjabat tangan dan kemudian Datuk Meringgih  
berjalan menuruni anak tangga rumah.

#### 4. SIMPULAN

Pada perkembangannya bahasa Indonesia telah mengalami perubahan pada tataran, leksikon, gramatikal, dan juga semantis. Beberapa leksikon masih tetap bertahan namun mengalami makna lain dan beberapa leksikon saat ini sudah tidak lagi ditemukan pemakaiannya. Beberapa proses morfologi dan sintaksis juga mengalami perubahan pada beberapa bentuk. Perubahan-perubahan yang ada terjadi melalui proses *analogy*, *borrowing*, dan *semantic change*. Pergeseran makna pada tataran semantik terjadi karena adanya penyempitan makna.



10

#### DAFTAR PUSTAKA

6 Ilan, Keith. 2016. *The Routledge Handbook of Linguistics*. New York: Routledge.

Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics. An Introduction*. Cambridge: The MIT Press.

Fowler, George A. 2009. Sitti Nurbaya. *A Love Unrealized*. Jakarta: The Lontar Foundation.

5

Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America, Inc.

Moeis, Abdoel. 1928. *Salah Asuhan*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

7

Newmark, 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International vUIO Ltd.

4

Rusli, Marah. 1922. Sitti Nurbaya. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Susanto, Robin. 2010. *Never the Twain*. Jakarta: The Lontar Foundation.



# PENELUSURAN PERUBAHAN BAHASA INDONESIA MELALUI BACK-TRANSLATION

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[ar.scribd.com](https://ar.scribd.com)

Internet Source

5%

2

[simdos.unud.ac.id](https://simdos.unud.ac.id)

Internet Source

3%

3

Submitted to Sim University

Student Paper

1%

4

[journal.unj.ac.id](https://journal.unj.ac.id)

Internet Source

<1%

5

[digi.library.tu.ac.th](https://digi.library.tu.ac.th)

Internet Source

<1%

6

[ic.payap.ac.th](https://ic.payap.ac.th)

Internet Source

<1%

7

Submitted to University of Surrey Roehampton

Student Paper

<1%

8

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Student Paper

<1%

9

[www.coursehero.com](https://www.coursehero.com)

<1 %

10

Irma Setiawan. "VERBA LEMPAR BAHASA SASAK: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI", Jurnal Ilmiah Telaah, 2018

Publication

<1 %

11

[scholar.unand.ac.id](http://scholar.unand.ac.id)

Internet Source

<1 %

12

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

13

[pt.scribd.com](http://pt.scribd.com)

Internet Source

<1 %

14

Linda Marie Bischof. "Chapter 3 Theoretische Verknüpfung von Schuleffektivität und Schulentwicklung", Springer Science and Business Media LLC, 2017

Publication

<1 %

15

[zombiedoc.com](http://zombiedoc.com)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On